

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan di MTs Pesantren Al-Amin Mojokerto, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying*, khususnya *bullying* verbal dan sosial. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran agama, melainkan juga menyentuh aspek pembinaan karakter, pendampingan emosional, dan pemberian bimbingan spiritual kepada siswa.

Guru PAI menjadi sosok sentral yang hadir dalam berbagai dimensi kehidupan siswa di pesantren. Dengan pendekatan yang bersifat personal, persuasif, dan penuh empati, guru PAI mampu menjangkau permasalahan sosial siswa secara mendalam. Melalui kegiatan seperti kultum, diskusi kelompok kecil, mentoring, hingga obrolan santai setelah salat berjamaah, nilai-nilai Islam tentang kasih sayang, persaudaraan, dan larangan menyakiti sesama secara perlahan ditanamkan dalam diri siswa.

Studi kasus yang ditemukan di kelas VII-D menggambarkan bagaimana pendekatan yang dilakukan guru PAI terhadap pelaku *bullying* dapat membawa dampak yang signifikan. Dalam kasus tersebut, guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penegur, melainkan juga sebagai pendengar dan penuntun bagi pelaku untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki diri. Korban pun diberikan perhatian dan pendampingan untuk memulihkan rasa percaya diri dan kenyamanan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

Pendekatan yang dilakukan guru PAI terbukti efektif karena dilandasi dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang bersumber dari ajaran Islam. Siswa lebih mudah menerima bimbingan dalam suasana yang tenang dan penuh pengertian, tanpa merasa dihakimi. Ini menjadi keunggulan tersendiri dalam menangani kasus-kasus sosial di kalangan remaja, khususnya di lingkungan pesantren yang religius.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi guru PAI. Di antaranya adalah rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap dampak

bullying, keterbatasan waktu guru untuk berinteraksi secara non-akademik, serta pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan pergaulan di luar sekolah. Selain itu, adanya stigma terhadap korban membuat beberapa siswa enggan untuk melapor, sehingga kasus *bullying* kerap tidak terdeteksi sejak awal.

Meski demikian, keberhasilan guru PAI dalam menangani *bullying* juga didukung oleh sejumlah faktor, seperti lingkungan pesantren yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam, program pembinaan akhlak yang berjalan rutin, dan koordinasi yang erat antara guru PAI, wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah. Sinergi ini menjadikan penanganan kasus *bullying* lebih sistematis dan menyentuh aspek spiritual, sosial, dan psikologis siswa.

Dengan segala dinamika tersebut, peran guru PAI di MTs Pesantren Al-Amin terbukti memiliki kontribusi besar dalam membentuk budaya sekolah yang aman, *religius*, dan saling menghargai. Pembelajaran agama bukan hanya menjadi ajang transfer pengetahuan, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan penyembuhan sosial bagi siswa yang terlibat dalam konflik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI diharapkan dapat terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Selain itu, perlu dibangun komunikasi yang intensif dengan siswa secara personal, baik dalam forum formal maupun informal. Guru juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam, sehingga setiap tindakan dan ucapan guru menjadi refleksi nyata dari ajaran yang diajarkan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga perlu memberikan dukungan nyata terhadap upaya pencegahan *bullying*. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan guru dalam teknik konseling berbasis Islam, menyediakan ruang aman untuk curhat siswa, dan

menciptakan kebijakan sekolah yang berpihak pada nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Pembentukan "Tim Sahabat" atau peer counselor dari kalangan siswa juga dapat menjadi langkah efektif untuk mengatasi *bullying* sejak dini..

3. Bagi Siswa

Siswa hendaknya membangun sikap terbuka dan berani menyampaikan keluhan atau permasalahan kepada guru atau teman yang dapat dipercaya. Siswa juga diharapkan aktif mengikuti kegiatan keagamaan, mentoring, dan pembinaan akhlak yang diadakan sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat. Selain itu, siswa harus memahami bahwa menjaga lisan dan perilaku merupakan bagian dari ibadah dalam Islam.

4. Bagi Orang Tua

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter anak. Komunikasi rutin antara orang tua dan pihak sekolah perlu ditingkatkan untuk memantau perkembangan anak, baik secara akademik maupun sosial. Orang tua juga diharapkan menanamkan nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab kepada anak sejak dini, agar anak memiliki pondasi moral yang kuat dalam berinteraksi di luar rumah.



5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian lebih lanjut dapat menggali pendekatan lain yang dapat digunakan dalam menanggulangi *bullying*, serta meneliti peran elemen lain seperti guru BK, wali kelas, atau pengurus asrama secara lebih mendalam agar solusi yang ditawarkan lebih komprehensif dan aplikatif.

Dengan kerja sama yang sinergis antara guru, siswa, orang tua, dan sekolah, upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying* dapat dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan. Ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya mencetak generasi berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, tangguh secara emosional, dan mampu menciptakan perdamaian di lingkungannya.